



Analisis Stres Kerja pada Petugas Kesehatan di Puskesmas Remaja Kota Samarinda

(Analysis of Work Stress in Health Workers at Remaja Health Center in Samarinda City)

Mirani Arizkha Uga¹, Iwan M. Ramdan², Muhammad Sultan², Ida Ayu Indira Dwika Lestari^{2*}

¹Mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman

*Korespondensi: m.uga11_030@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini yaitu menganalisis hubungan antara usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan masa kerja dengan stres kerja pada petugas kesehatan di Puskesmas Remaja Kota Samarinda. Metode Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 32 tenaga kesehatan yang dipilih sesuai kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner DASS-21 (Depression Anxiety Stress Scales-21). Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi tingkat stres kerja dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$) untuk menilai hubungan usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan masa kerja dengan stres kerja. Hasil Penelitian menunjukkan sebanyak 8 responden (25%) mengalami stres kerja. Dari jumlah tersebut, 4 orang (12,5%) mengalami stres ringan, 3 orang (9,4%) stres sedang, dan 1 orang (3,1%) stres berat. Analisis bivariat menunjukkan bahwa status perkawinan merupakan satu-satunya variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan stres kerja pada tenaga kesehatan ($p = 0,01$), sedangkan usia, jenis kelamin, dan masa kerja tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Kesimpulan: Sebagian besar tenaga kesehatan di Puskesmas Remaja Kota Samarinda mengalami stres kerja, dengan status perkawinan sebagai faktor yang berhubungan signifikan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang berbeda, jumlah sampel lebih besar, serta menambahkan variabel lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengelola puskesmas dalam merancang upaya pencegahan dan pengelolaan stres kerja tenaga kesehatan secara lebih terarah.

Kata kunci: Stres kerja, petugas kesehatan, puskesmas

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the relationship between age, gender, marital status, and length of service with work stress among health workers at the Youth Health Center in Samarinda City. The research method used a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 32 health workers selected according to the research criteria. Data collection was carried out using the DASS-21 (Depression Anxiety Stress Scales-21) questionnaire. Data analysis included univariate analysis to describe the characteristics of respondents and the distribution of work stress levels in the form of frequencies and percentages. Bivariate analysis was carried out using the Chi-square test with a significance level of 5% ($p < 0.05$) to assess the relationship between age, gender, marital status, and length of service with work stress. The results showed that 8 respondents (25%) experienced work stress. Of these, 4 people (12.5%) experienced

DOI: <https://doi.org/10.51888/phj.v16i2.342>

mild stress, 3 people (9.4%) experienced moderate stress, and 1 person (3.1%) experienced severe stress. Bivariate analysis showed that marital status was the only variable significantly associated with work stress in healthcare workers ($p=0.01$), while age, gender, and length of service did not show a significant association. Conclusion: Most healthcare workers at the Samarinda City Youth Health Center experience work stress, with marital status being a significantly related factor. Further research is recommended to use a different design, a larger sample size, and the addition of other variables to obtain a more comprehensive picture. These findings can be a basis for healthcare center managers in designing more targeted efforts to prevent and manage work stress in healthcare workers.

Keywords: *Work stress, health workers, community health centers*

PENDAHULUAN

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berperan strategis dalam upaya promotif dan preventif, sekaligus memberikan pelayanan kesehatan individu dasar kepada masyarakat. Puskesmas juga bertanggung jawab atas pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya sesuai kebijakan nasional (Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019, 2019). Salah satu puskesmas perkotaan di Kota Samarinda adalah Puskesmas Remaja yang melayani tiga wilayah kerja, yaitu Kelurahan Gunung Lingai, Bandara, dan Temindung Permai. Puskesmas ini didukung oleh 32 tenaga kesehatan lintas profesi dengan sasaran penduduk sebanyak 37.837 jiwa (Sk Kategori Pkm 25.Pdf, n.d.).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan memegang peran yang sangat penting. Kualitas layanan yang optimal akan berdampak langsung pada tingkat kepuasan pasien, yang merupakan indikator utama keberhasilan pelayanan kesehatan (Isnani Parinduri et al., 2023). Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan standar pelayanan minimal dengan target kepuasan pasien lebih dari 95%. Apabila target ini tidak tercapai, maka mutu pelayanan dinilai belum memenuhi standar yang ditetapkan (Indonesia, 2024).

Tingginya tuntutan pencapaian mutu pelayanan tersebut dapat menjadi sumber tekanan tersendiri bagi tenaga kesehatan. Tekanan kerja merupakan kondisi yang umum terjadi dalam dunia kerja modern dan dapat menimbulkan dampak fisik maupun psikologis apabila melebihi kemampuan individu. Pada tenaga kesehatan, tekanan kerja sering kali berkaitan dengan beban kerja yang tinggi, tanggung jawab besar terhadap keselamatan pasien, serta keterbatasan sumber daya. (Goni et al., 2019).

Kelelahan dan stres kerja menjadi permasalahan serius yang perlu mendapat perhatian khusus pada tenaga kesehatan. Faktor pemicu stres dapat berasal dari masalah personal maupun faktor organisasi, seperti ketidakseimbangan rasio tenaga kesehatan dengan jumlah pasien. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kelelahan kerja, menurunkan produktivitas, dan pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas pelayanan kesehatan (Purwaningsih et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan tingginya prevalensi stres kerja pada petugas puskesmas, bahkan sebagian besar responden mengalami stres berat (nindyawati, novita medyati, 2024).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji stres kerja pada tenaga kesehatan, kajian yang secara spesifik menggambarkan diagnosis stres kerja pada tenaga kesehatan di puskesmas perkotaan, khususnya di Puskesmas Remaja Kota Samarinda, masih terbatas. Perbedaan karakteristik wilayah, beban kerja, dan kondisi organisasi memungkinkan adanya variasi tingkat stres kerja antar puskesmas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diagnosis stres kerja pada tenaga kesehatan di Puskesmas Remaja Kota Samarinda sebagai dasar dalam perencanaan upaya pencegahan dan pengelolaan stres kerja secara lebih terarah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah petugas kesehatan di puskesmas Remaja berjumlah 32 orang dengan penentuan sampel menggunakan teknik total sampling. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari hasil pengukuran pada responden dengan menggunakan kuisioner DASS 21 (*Depression Anxiety Stress Scales-21*) yang telah tervalidasi secara nasional dengan nilai *Cronbach Alpha* >0,80. Skor stres dikategorikan menjadi normal (0–14), ringan (15–18), sedang (19–25), berat (26–33), sangat berat (>33). Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi stres kerja dalam bentuk tabel frekuensi dan persentase. Selanjutnya, analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$) dilakukan untuk menguji hubungan usia, jenis kelamin, status perkawinan dan masa kerja dengan stress kerja pada tenaga kesehatan di puskesmas Remaja kota Samarinda.

HASIL

Hasil pengolahan data secara univariat menunjukkan responden yang berusia ≤ 35 tahun sebanyak 10 orang (31.3%) dan usia > 35 tahun sebanyak 22 orang (68.8%). Berdasarkan masa kerja, responden dengan masa kerja ≤ 15 tahun jauh lebih banyak yaitu 19 orang (59.4%) jika dibandingkan dengan responden dengan masa kerja > 15 tahun sebanyak 13 orang (40.6%). Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 28 orang (87.5%) sedangkan laki – laki berjumlah 4 orang (12.5%) dan responden dengan status sudah menikah sebanyak 29 orang (90.6%) sedangkan yang belum menikah sebanyak 3 orang (9.4%). Berdasarkan hasil distribusi stress kerja pada responden diperoleh sebagian besar memiliki tingkat stres kerja yang terkendali atau normal yaitu sebanyak 24 orang (75%), meskipun ada sebagian kecil yang mengalami tingkat stres yang lebih tinggi seperti tingkat ringan sebanyak 4 orang (12.5%), sedang sebanyak 3 orang (9.4%) dan berat sebanyak 1 orang (3.1%).

Tabel 1. Analisis Univariat: Karakteristik Responden dan Distribusi Variabel Dependen

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	≤ 35 Tahun	10	31.3
	> 35 Tahun	22	68.8
2	Masa Kerja		
	≤ 15 Tahun	19	59.4
	> 15 Tahun	13	40.6
3	Jenis Kelamin		
	Perempuan	28	87.5
	Laki – Laki	4	12.5
4	Status		
	Belum Menikah	3	9.4
	Menikah	29	90.6
5	Stress Kerja		
	Normal	24	75
	Ringan	4	12.5
	Sedang	3	9.4
	Berat	1	3.1

Sumber: Data Primer 2025

Analisis yang dilakukan pada variabel usia dan stres kerja menunjukkan responden dengan usia ≤ 35 tahun yang masuk dalam kategori normal sebanyak 8 orang (25%) sedangkan yang termasuk dalam kategori stres ringan dan berat yaitu masing-masing 1 orang (3.1%) dan tidak terdapat responden dalam kategori stres sedang. Pada responden usia > 35 tahun terdapat 16 orang (50%) yang masuk dalam kategori normal sedangkan kategori stres ringan dan sedang masing-masing sebanyak 3 orang (9.4%) dan tidak terdapat responden dengan kategori stres berat. Uji bivariat dengan menggunakan uji pearson *Chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia responden dan kejadian stres dengan nilai $p = 0.29$ ($p = 0.05$).

Pada variabel masa kerja, responden dengan masa kerja ≤ 15 tahun yang masuk dalam kategori normal yaitu 14 orang (43.8%), sedangkan terdapat 2 orang (6.3%) responden pada masing-masing kategori stres ringan dan sedang. Terdapat 1 orang (3.1%) yang masuk dalam kategori stres berat. Pada kelompok responden dengan masa kerja > 15 tahun terdapat 10 orang (31.3%) yang masuk dalam kategori normal dan 2 orang (6.3%) masuk dalam kategori stres ringan sedangkan 1 orang (3.1%) masuk dalam kategori stres sedang. Hasil uji bivariat juga menunjukkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada petugas kesehatan puskesmas Remaja dengan nilai $p = 0.82$ ($p > \alpha = 0.05$).

Hasil analisis pada variabel jenis kelamin pada kategori normal terdapat 24 orang yang terdiri dari 20 orang (62.5%) perempuan dan 4 orang (12.5%) laki-laki. Untuk kategori stres ringan, sedang dan berat hanya terjadi pada responden perempuan yaitu masing-masing 2 orang (6.3%) pada kategori stres ringan dan sedang sedangkan 1 orang (3.1%) masuk dalam kategori stres berat. Dari hasil uji analisis diperoleh nilai $p = 0.67$ ($p > \alpha = 0.05$) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin dan kejadian stres kerja pada penelitian ini.

Distribusi kejadian stres kerja pada variabel status perkawinan menunjukkan bahwa terdapat 2 orang (6,3%) responden yang belum menikah dan 22 orang (68.8%) yang sudah menikah. Pada kategori stres ringan terdapat 4 orang (12.5%) responden dengan status sudah menikah dan 3 orang (9.4%) masuk pada kategori stres sedang. Pada kategori stres berat terdapat 1 responden (3.1 %) dengan status belum menikah. Uji analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan kejadian stres kerja pada petugas kesehatan yang bertugas di puskesmas Remaja kota Samarinda dengan nilai $p = 0.01$ ($p < \alpha = 0.05$).

Tabel 2. Analisis Bivariat: Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

No	Variabel Independen	Variabel Dependen								n	%	P value
		Stres Kerja										
		Normal		Ringan		Sedang		Berat				
n	%	n	%	n	%	n	%					
1	Usia											
	≤ 35 Tahun	8	25	1	3.1	0	0	1	3.1	10	31.3	0.29
	> 35 Tahun	16	50	3	9.4	3	9.4	0	0	22	68.8	
2	Masa Kerja											
	≤ 15 Tahun	14	43.8	2	6.3	2	6.3	1	3.1	19	59.4	0.82
	> 15 Tahun	10	31.3	2	6.3	1	3.1	0	0	13	40.6	
3	Jenis Kelamin											
	Perempuan	20	62.5	4	12.5	3	9.4	1	3.1	28	87.5	0.67

	Laki – Laki	4	12.5	0	0	0	0	0	0	4	12.5	
4	Status											
	Belum Menikah	2	6.3	0	0	0	0	1	3.1	3	9.4	0.01
	Menikah	22	68.8	4	12.5	3	9.4	0	0	29	90.6	

Sumber: Data Primer 2025

PEMBAHASAN

Hasil uji bivariat pada variabel usia responden dengan kejadian stres kerja menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($p=0.29$). Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara usia responden dengan kejadian stres kerja pada petugas kesehatan di puskesmas Remaja kota Samarinda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu anisa Maranden et al yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dan stres kerja pada perawat RSJD Abepura ($p= 0.816$). (Maranden et al., 2023). Berdasarkan teori stres kerja transaksional, hasil ini menunjukkan bahwa stres kerja tidak ditentukan oleh usia kronologis, melainkan oleh bagaimana individu mempersepsikan tuntutan pekerjaan dan mengelola tekanan yang dihadapi. Dengan kata lain, bahwa stres muncul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan kerja dan kemampuan individu dalam merespons tuntutan tersebut (Yusriani et al., 2024).

Selain variabel usia responden, masa kerja juga tidak memiliki hubungan dengan kejadian stres kerja pada petugas kesehatan dalam penelitian ini. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0.82$ ($p> 0.05$) yang menjelaskan tidak adanya hubungan yang signifikan antar variabel. Penelitian lain juga yang dilakukan pada bulan Juli 2020 menunjukkan hasil yang serupa dengan nilai $p=0.23$ yang menggambarkan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada responden di penelitian tersebut. (Safitri, 2020) Baik petugas kesehatan dengan masa kerja baru maupun lama sama-sama berisiko mengalami stres kerja. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Siti Habiba et al pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor stres kerja pada pegawai di puskesmas Martapura 1 kabupaten Banjar dan memperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan masa kerja pegawai dengan stres kerja yang dialami ($p=0.007$). (Habibah et al., 2021) Secara umum, semakin lama masa kerja seorang petugas kesehatan, semakin banyak pengalaman yang mereka miliki dalam menjalankan tugas sesuai standar dan prosedur yang berlaku. Petugas kesehatan di puskesmas Remaja rata-rata memiliki masa tugas lebih dari 10 tahun walaupun ada beberapa yang memiliki masa kerja di bawah itu. Namun pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara masa kerja dan stres kerja.

Pada penelitian ini juga melihat hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja pada responden dan diperoleh hasil yang tidak signifikan ($p=0.67$). Hal ini menggambarkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara variabel jenis kelamin dan stres kerja pada penelitian ini. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di puskesmas Bilogai kabupaten Intan Jaya pada bulan februari sampai maret tahun 2025. Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan stres kerja pada responden penelitian tersebut ($p=0.90$). (nindyawati, novita medyati, 2024) Hal ini dapat dikarenakan baik Puskesmas maupun lingkungan kerja secara umum tidak membedakan tugas dan tanggung jawab antara petugas perempuan dan laki-laki. Dengan kata lain, pekerjaan yang dilakukan oleh keduanya memiliki risiko paparan stres yang sama. Kemampuan individu dalam mempertimbangkan masalah, menyelesaikannya, beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki motivasi dalam menjalankan tugas menjadi hal yang penting dalam mengelola stres dalam bekerja.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa status perkawinan memiliki hubungan yang bermakna dengan stres kerja pada petugas kesehatan di Puskesmas Remaja Kota Samarinda ($p=0,01$). Temuan ini konsisten dengan studi Mahendra (2021) yang menunjukkan hubungan signifikan antara status perkawinan dan stres kerja ($p=0,026$) (SHEILA INTAN MAHENDRA, 2021), serta penelitian Jayadi (2021) yang juga menemukan hubungan bermakna antara status perkawinan dan stres kerja ($p=0,01$) (Jayadi, 2021). Berdasarkan teori *Model Job Demand–Control–Support (JDCS)* menyatakan bahwa stres kerja muncul ketika tuntutan pekerjaan (*job demand*) tinggi sedangkan kontrol individu terhadap pekerjaannya (*job control*) rendah, dan dukungan sosial di tempat kerja kurang memadai (Habibi et al., 2015). Hasil yang berbeda didapatkan pada studi literatur yang dilakukan oleh Ardila et al yang menunjukkan bahwa masalah keluarga atau pernikahan tidak berkorelasi dengan stres kerja pada responden. Stres kerja tidak selalu dialami oleh individu yang sudah menikah, karena kemampuan mereka dalam mengelola masalah keluarga berperan penting agar tidak mengganggu pekerjaan. Hasil penelitian ini menunjukkan Meskipun ada kemungkinan stres dalam kehidupan sosial terkait pernikahan, pekerjaan mereka tidak terpengaruh. (Ardilla et al., 2022) Kematangan individu dalam mengelola masalah pribadi dan keluarga menjadi faktor krusial dalam penegelolaan stres saat bekerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar petugas kesehatan Puskesmas Remaja Kota Samarinda tidak mengalami stres kerja. Faktor status perkawinan berhubungan signifikan dengan tingkat stres. Disarankan adanya pemantauan rutin kesejahteraan psikologis tenaga kesehatan. Penelitian ini terbatas oleh ukuran sampel kecil dan hanya menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga belum menggambarkan faktor psikososial secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang berbeda, melibatkan sampel lebih besar, dan menambahkan variabel lain guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan stres kerja pada tenaga kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Remaja Kota Samarinda atas izin dan dukungan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas semua bimbingan dan arahnya dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardilla, R. R., Dwijayanto, I. M. R., S Kusumaningtyas, D. P. H. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Stress Kerja Pada Perawat Berdasarkan Studi Literatur. *Indonesian Journal of Health Research*, 5(1), 38–43.
<http://idjhr.triatmamulya.ac.id/index.php/idjhr/article/view/49/49>
- Goni, D. D., Kolibu, F. K., Kawatu, P. A. T., Kesehatan, F., Unuversitas, M., S Ratulangi, S. (2019). Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kinerja Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Mubune Kecamatan Likupang Barat Minahasa Utara. *Kesmas*, 8(6), 478–483.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/25713>

- Habibah, S., Chandra, S Mahmudah. (2021). Hubungan Masa Kerja, Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Pegawai Di Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2021. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, 1–6.
- Habibi, E., Poorabdian, S., S Shakerian, M. (2015). Job strain (demands and control model) as a predictor of cardiovascular risk factors among petrochemical personnel. *Journal of Education and Health Promotion*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.4103/2277-9531.154034>
- Indonesia, menteri K. (2024). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 6 Tahun 2024. *Kementrian Kesehatan*, 31–34.
- Isnani Parinduri, A., Hayanti Br Panjaitan, D., Irmayani, I., Kasim, F., Febriana Siregar, A., S Nauli, M. (2023). Peran Petugas Kesehatan dalam Menyongsong Era 5.0 untuk Profesionalisme Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Pasien di Puskesmas. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 316–320. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v3i2.638>
- Jayadi, A. (2021). Hubungan Antara Faktor Individu dan Faktor Pekerjaan dengan Kejadian Stres Kerja Pada Tenaga Kesehatan di Enam Puskesmas Wilayah Kota Tangerang Pada Masa Pandemi Covid-19.
- Maranden, A. A., Irjayanti, A., S Wayangkau, E. C. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura Kota Jayapura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 221–228. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.221-228>
- Nindyawati, novita medyati, arius togodly. (2024). faktor yang berhubungan dengan kejadian stres kerja petugas kesehatan di puskesmas bilogai kabupaten intan jaya. 02(2), 23–33. <https://jurnalcenderawasih.id/index.php/cjph/article/view/16>
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 tahun 2019 tentang Puskesmas. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas*, Nomor 65(879), 2004–2006.
- Purwaningsih, D. F., Salamung, N., S Elmiyanti, N. K. (2022). Pengaruh Kelelahan terhadap Keselamatan Pasien: Sistematik Review. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk : Public Health Journal*, 13(2), 138–153. <https://doi.org/10.51888/phj.v13i2.143>
- Safitri, I. A. (2020). Stres kerja perawat di unit rehabilitasi kusta Rumah Sakit Umum Daerah. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/40449>
- Sheila Intan Mahendra. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Inap Rumkit Tk Ii Putri Hijau Kesdam I/Bb Medan. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405. http://repository.uinsu.ac.id/11797/Sk_Kategori_Pkm_25.pdf. (n.d.).
- Yusriani, S., Nurbaeti, N., S Patiro, S. P. S. (2024). Understanding and Managing Job Stress in the Service Sector: A Literature Review. *International Journal of Business, Management and Economics*, 5(2), 187–196. <https://doi.org/10.47747/ijbme.v5i2.1774>